



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS TEKS NARASI BERMUATAN
KEARIFAN LOKAL SASAMBO BERBASIS TEORI SITUASI DIDAKTIS**

Ahmad Abdan Syakur¹, Ria Saputri², Harniati³

¹Universitas Pendidikan Ganesha

²Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

³ Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Jl. Kaktus No.1-3, Gomong, Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83126

Email: abdansyakur@unwmataram.ac.id, d0805038602@unwmataram.ac.id,

niaonedi@gmail.com

Corresponding email: abdansyakur@unwmataram.ac.id

Submitted: 1 Oktober 2025

Published: 31 Desember 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.47255

Accepted: 1 November 2025

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat desain model bahan ajar menulis cerita yang memasukkan kearifan lokal SASAMBO (Sasak, Samawa, Mbojo). Model bahan ajar ini didasarkan pada teori didaktik dan kearifan lokal. Prinsip-prinsip teoritis tersebut diintegrasikan ke dalam komponen modul: bahan ajar, bagian pelatihan dan penilaian, aktivitas siswa pada bahan ajar, glosarium bahan ajar, dan ilustrasi/grafik. Peneliti menggunakan desain R2D2 (Reflektif, Rekursif, Desain dan Pengembangan) sebagai metode penelitian kami. Hasil penelitian berupa rancangan model (prototipe) bahan tulis narasi untuk berbagai bahan sastra yang dapat diterapkan pada genre tulisan lain.

Kata Kunci: prototipe, bahan ajar, menulis, narasikearifan lokal, sasambo

Abstract

The purpose of this study is to design a story writing teaching material model that incorporates local wisdom SASAMBO (Sasak, Samawa, Mbojo). This teaching material model is based on didactic theory and local wisdom. The theoretical principles were integrated into the module components: teaching materials, training and assessment sections, student activities on the teaching materials, teaching materials glossary, and illustrations/graphics. Researcher used R2D2 (Reflective, Recursive, Design and Development) design as our research method. The result of the research is a draft model (prototype) of narrative writing materials for various literary materials that can be applied to other writing genres.

Keywords: *prototype, teaching materials, writing, narrative, local wisdom, sasambo*

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Menulis narasi merupakan salah satu karya sastra yang sering diajarkan di sekolah. Teks naratif biasanya memuat rangkaian peristiwa atau cerita yang diuraikan secara kronologis dalam bentuk cerpen, novel, cerpen, dongeng, dan cerita rakyat. Pengajaran menulis narasi berperan penting dalam membangun karakter dan keterampilan siswa, terutama berpikir kritis, berimajinasi, empati, dan kemampuan mengekspresikan diri dalam menulis. Peran guru dalam pengajaran menulis narasi sangatlah penting. Guru yang dapat membimbing siswa dalam menganalisis, menafsirkan, dan menulis teks narasi dapat membantu siswa dalam memanfaatkan pembelajaran ini secara maksimal. Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan karakter yang baik melalui keteladanan, pengajaran, dan pembahasan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Secara umum pengajaran kalimat naratif karya sastra tidak hanya menitikberatkan pada aspek keterampilan menulis saja, namun juga berdampak luas terhadap perkembangan kepribadian siswa (Corbisiero-Drakos dkk., 2021; Starkey, 2009; Sumiyadi, 2021).

Kemampuan menulis teks naratif memerlukan kemampuan berbahasa, kreativitas, dan pemahaman struktur cerita. Teks narasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga mempunyai nilai estetika dan etika. Teks naratif yang baik dapat memadukan keindahan (*dulse*) dengan kegunaan (*tile*), tidak hanya menghibur pembacanya tetapi juga memberikan wawasan, pemahaman, dan pesan. Penulisan naratif harus mampu menciptakan motivasi berprestasi pada diri pembacanya, karena dapat memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek finansial (Andayani dkk., 2017; Andersen dkk., 2020; Fielden, 2015).

Mengingat manfaat yang luar biasa dari menulis narasi, terdapat peluang besar untuk menciptakan lingkungan yang ideal untuk pembelajaran menulis narasi di sekolah. Namun kondisi ideal tersebut masih belum terlihat di lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis narasi kurang dari 20%. Banyak faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar menulis. Faktor-faktor seperti motivasi siswa, lingkungan belajar, dukungan guru dan fasilitator, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Unsur-unsur tersebut harus terwakili dalam model materi pendidikan yang disediakan. Tidak semua model atau media pembelajaran cocok untuk semua jenis pembelajaran atau siswa. Model dan media yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dapat menghambat kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita (Amril & Thahar, 2022; Diana, 2021; Sembiring, 2018).

Uji coba keterampilan menulis narasi siswa dilakukan terhadap 38 responden siswa IX. Kelas diadakan di kota Mataram. Hasilnya, 8 (21%) siswa menulis teks narasi gaya cerita pendek, 1 (3%) siswa menulis teks narasi, 1 (3%) siswa menulis teks ekspositori, dan 28 siswa menemukan bahwa (73%) siswa menulis cerita rakyat dan legenda. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang memilih menulis teks narasi berbentuk cerpen, khususnya bertema kearifan lokal, relatif sedikit. Ketika responden dalam penelitian ini diminta untuk menulis cerita bertema kearifan lokal, mereka paling sering memilih bentuk cerita rakyat dan legenda. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa: (a) siswa belum memahami konsep cerita pendek; (b) Siswa belum mampu menulis cerita pendek. (c) Siswa kurang begitu tertarik dengan genre cerita pendek. Padahal, salah satu syarat kurikulum Bahasa Indonesia ditujukan untuk siswa IX. Kelas menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (di sekolah yang dihadiri responden), disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Salah satu kendalanya adalah tersedianya contoh-

contoh pengajaran dalam buku teks bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh guru dan siswa ketika belajar menulis cerita, khususnya cerita pendek. Langkah yang dilakukan adalah siswa melakukan eksplorasi mandiri dalam proses pembelajaran disertai bimbingan guru. Sayangnya, keterbatasan waktu guru menjadi kendala dalam memberikan arahan spesifik bagi setiap siswa guna menyeleksi cerita pendek yang memiliki standar kualitas yang tepat. Guru sebagai fasilitator juga memerlukan contoh narasi yang baik untuk merujuk pada materi. Siswa harus dibimbing dengan contoh narasi pilihan yang menarik dan tips praktis dalam bentuk pertanyaan dan tugas yang ditargetkan.

Keterbatasan buku teks bahasa Indonesia dalam menyajikan contoh teks narasi yang mengandung kearifan lokal Indonesia semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ruang dan lokasi. Oleh karena itu, buku pelajaran tidak bisa memperhitungkan seluruh kearifan lokal nusantara. Padahal kearifan lokal diyakini sangat kaya akan nilai-nilai kehidupan. Kearifan lokal suatu tempat biasanya mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tinggal di sana. Generasi muda dapat mewarisi nilai-nilai kehidupan bermasyarakat melalui proses pembelajaran atau penguasaan. Transfer nilai dapat terjadi dalam berbagai cara. Salah satu kemungkinannya adalah dengan memperdalamnya melalui penyajian materi pendidikan, baik dalam bentuk buku teks maupun buku elaborasi.

Menjelaskan masalah kemampuan siswa dalam menulis cerita khususnya cerita pendek sangatlah kompleks dan memerlukan cara berpikir serta rumusan yang dapat menyelesaikan semua masalah dalam satu tempat. Oleh karena itu penulis memberikan model bahan ajar pembelajaran menulis cerita yang mengandung kearifan lokal SASAMBO (Sasaku, Samawa, Mbojo). Peninjauan opsi kearifan lokal SASAMBO ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai mahasiswa wilayah timur Indonesia (khususnya Nusa Tenggara Barat di NTB) dan memperkaya pengetahuan baru bagi mahasiswa non-NTB. Gegar budaya dapat dihindari dengan mengetahui budaya (lokal) masing-masing.

Mengenai karakteristik pembelajaran pada kurikulum mandiri, model bahan ajar kearifan lokal merupakan bentuk implementasi dari Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) yang merupakan program utama kurikulum mandiri. Kurikulum ini diyakini mencakup prinsip-prinsip holistik, situasional, berpusat pada siswa, dan eksploratif yang perlu diterapkan di sekolah. Selain ciri-ciri tersebut, bahan ajar ini juga memenuhi prinsip diferensiasi (Gunduz & Hursen, 2015; Komara & Adiraharja, 2020; Pöhler & Prediger, 2015; Pritchard & Woollard, 2010; Satria dkk., 2022) yang tidak hanya berfungsi sebagai model bahan ajar menulis cerita pendek saja, namun juga dapat digunakan untuk mempelajari teks narasi lainnya, baik pada tingkat sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya. Model bahan ajar SASAMBO yang memasukkan kearifan lokal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan SMP akan bahan pembelajaran teks narasi.

Secara umum tujuan utama penelitian ini adalah membuat prototipe bahan ajar modul menulis narasi berbasis kearifan lokal SASAMBO untuk siswa SMP. Melalui model bahan ajar ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis teks narasi. Perlu diingat bahwa hal ini dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa, berpikir kreatif kritis, kepekaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal, dan pembentukan kepribadian yang beridentitas. .

Materi harus diberikan dengan instruksi yang jelas untuk digunakan siswa. Ini mungkin dalam bentuk instruksi, arahan, atau cara terbaik menggunakan materi. Kebutuhan siswa, rincian materi pelajaran, dan strategi pembelajaran yang efektif diperhitungkan saat membuat bahan ajar yang bagus. Oleh karena itu, materi

pendidikan dapat menjadi alat yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Jenis materi pendidikan dibedakan menjadi dua jenis: (1) materi cetak seperti handout, buku teks, modul, dan materi program, dan (2) materi elektronik seperti CD interaktif, televisi, dan radio. Materi pendidikan juga tersedia dalam bentuk kaset, video, ruang CD, kamus, bahan bacaan, foto, koran, dan lain-lain (Sudrajat, 2008). Sejalan dengan pendapat di atas, bahan cetak dapat berupa modul, buku, handout, LKS, brosur, dan lain-lain (Diana, 2021; Istiamin, 2020). Jika Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memberikan alternatif solusi dengan merancang prototipe bahan ajar modular berbasis desain didaktik dan pembelajaran menulis teks narasi dengan memanfaatkan kearifan lokal SASAMBO.

Terkait pembelajaran, banyak penelitian yang fokus pada pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia, seperti mengkaji nilai cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional yang dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini mengarah pada pelestarian budaya dan pencarian nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan di zaman modern ini (Dwi & Simanjuntak, n.d.; Dwipayana dkk., 2022; Fitriani dkk., n.d.; Puspasari & Attas, 2019; Puspasari & Gomo Attas, n.d.; Sutopo dkk., n.d.; Wahyuni dkk., 2019).

Penjelasan serupa juga berlaku di Nusa Tenggara Barat. Tiga suku utama NTB, yaitu Sasak, Samawa dan Mbojo (Sasambo), kaya akan kearifan lokal. Kajian terhadap reruntuhan kuno Samawa dan teks-teks kuno Sasak merupakan contoh penelitian yang menitikberatkan pada kearifan lokal. Beberapa penelitian yang dilakukan di Lombok dan Sumbawa menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal masih rendah dibandingkan penelitian lainnya. Begitu pula dengan produk pembelajaran berupa media berbasis kearifan lokal yang sebenarnya dibutuhkan siswa ketika belajar, khususnya ketika belajar menulis teks narasi. Kearifan lokal yang diteliti dan dipraktikkan dalam pembelajaran di sekolah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter di sekolah, mengingat perannya (Jiwandono, 2019; Katili dkk., 2020; Nuriadi, 2022).

Sebagai bentuk pendidikan dan pembelajaran etnis, pembelajaran yang memuat kearifan lokal memuat nilai-nilai yang tergolong kearifan lokal, yaitu (a) perlindungan dan konservasi alam, (b) pengembangan sumber daya alam, dan (c) alam lingkungan harus tercermin. Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan; (d) Nasehat, Keyakinan, Sastra dan Tabu; (e) Kehidupan Sosial; (d) Etika dan Moral; (e) Pemerintahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal hendaknya menjadi sarana bagi siswa untuk belajar tentang ilmu pengetahuan dan etika. Peran kearifan lokal sebagai sarana pembelajaran siswa adalah (a) menumbuhkan rasa ingin tahu, (b) memecahkan masalah melalui berpikir kritis, dan (c) menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal (Bursan, 2016; Komara & Adiraharja, 2020; Prasaja, 2016; Wuryandani, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran menulis teks narasi yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting dalam menyampaikan nilai-nilai untuk pendidikan karakter dan sebagai sumber ide penulisan teks narasi yang berkualitas.

METODE (METHODS)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian R2D2 (Reflective, Recursive, Design and Development) yang dikembangkan oleh Willis (1995). Model R2D2 menggabungkan model desain pembelajaran konstruktivis dan metode desain pembelajaran (Colon dkk., 2000; Pritchard & Woollard, 2010). Model R2D2 dicirikan oleh sifat rekursif, nonlinier, terkadang tidak beraturan, reflektif, dan kolaboratif. Model ini berfokus pada pembelajaran dalam konteks bermakna ketika

mengembangkan pembelajaran. Penilaian formatif sangat penting. Selain itu, model ini juga menekankan subjektivitas pengembang model ini (Rayanto, 2018; Reksiana, 2022). Gambar berikut menunjukkan struktur prosedur kerja R2D2.

Gambar 1. Struktur Prosedur Kerja R2D2



Berdasarkan gambar 1, penelitian ini diawali dengan kegiatan refleksi, yaitu langkah analisis kebutuhan untuk menemukan kesenjangan yang ada dalam pembelajaran menulis narasi. Untuk memperoleh data yang akurat mengenai informasi masalah, peneliti melakukan langkah rekursif yang mencakup seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran dan perancangan materi menulis narasi. Selama fase ini, ide-ide terus ditinjau selama proses desain dan pengembangan. Peneliti, pakar, dan pengguna berpartisipasi penuh dalam proses pembuatan model bahan ajar menulis narasi berbasis kearifan lokal di SASAMBO. Langkah selanjutnya dalam kegiatan perancangan ini meliputi (a) membuat pemetaan rencana penelitian berdasarkan hasil analisis awal, (b) menentukan KD yang menjadi dasar pembuatan bahan, (c) membuat bahan acuan, dan (yaitu) mengedit materi, tugas dan penilaian yang terdapat dalam materi pendidikan, (e) menentukan aspek formal, formal dan estetika modul, (f) menyusun jenis materi yang akan dikembangkan, dalam hal ini modul pedagogi, (g) Merancang pola pengembangan modul berdasarkan situasi didaktik (Aksi, Reaksi, Verifikasi, dan Pelembagaan); (h) Merancang nama-nama kegiatan dalam modul berdasarkan pola situasi didaktik dengan tiga kegiatan utama: (1) "Ayo Menebak" dan kegiatan "Ayo membaca", (2) kegiatan "Ayo selidiki", "Katakan saja", dan kegiatan "Ayo berkumpul", (3) "Ayo latihan" dan "Mari kita lihat kegiatan kembali" (sebagai pembelajaran).). Langkah terakhir adalah tahap pengembangan yang melibatkan para ahli dan pengguna. Desain modul divalidasi oleh tiga orang ahli, yaitu ahli penulisan narasi, ahli media pembelajaran, dan ahli budaya NTB. Aspek evaluasi meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, penampilan, penyajian, penggunaan bahasa, dan kegunaan materi. Berdasarkan hasil verifikasi, kami melakukan perbaikan pada produk berdasarkan pendapat

HASIL (FINDINGS)



Mempelajari model materi modul menulis narasi merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pembelajaran berkualitas yang efektif dan memenuhi tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diinginkan. Saat merancang materi modul penulisan narasi ini, fokus utamanya adalah pada bagaimana bahan ajar yang efektif dapat tercipta dari prinsip-prinsip teoritis yang diintegrasikan ke dalam komponen materi. Materi-materi tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran serta merangsang minat dan pemahaman siswa terhadap penulisan cerita. Upaya berkelanjutan untuk mengembangkan bahan ajar inovatif yang memenuhi kebutuhan pendidikan merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai langkah praktis, berikut peneliti merancang model bahan ajar berupa prototype modul pembelajaran menulis teks narasi yang mengandung kearifan lokal untuk SASAMBO.

Prinsip Didaktis	Kearifan Lokal	Komponen Bahan ajar	Grafika	Bahasa	Deskripsi
A. Aksi B. Formulasi C. Validasi D. Institusionalisasi	1. Meneliti cerita rakyat lokal SASAMBO 2. Membangun latar yang kaya lokal SASAMBO 3. Mempertimbangkan nilai-nilai budaya SASAMBO	Judul Judul modul dirancang dengan menggunakan akronim dengan tujuan mudah diingat dan menarik perhatian pengguna. Judul yang digunakan dalam model bahan ajar menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal ini adalah modul menulis cerita SASAMBO yang disingkat: <i>'momen cerita SASAMBO'</i>	1. Judul ditulis dengan huruf kapital jenis andika berukuran 24'. Khusus penanda aspek kearifan lokal, kata SASAMBO dicetak miring dan diberi warna berbeda. 2. Komposisi ilustrasi sampul : a. Gambar tiga siswa sedang belajar dengan kegiatan diskusi dan menulis b. Gambar karakter memakai pakaian adat suku Sasak, Samawa, Mbojo (SASAMBO) dilengkapi rumah adat dan alat music tradisional. 3. Tata letak gambar dan judul disajikan proporsional 4. Ukuran margin disesuaikan dengan ukuran modul B5 5. Komposisi warna putih, merah dan kuning disertai ornamen etnik tenun Sasak berwarna emas. 6. Nama penulis dan editor dicetak dengan huruf andika berukuran 20'	1. Judul ditulis dengan bahasa Indonesia dan memperhatikan keefektifan kalimat bagi pengguna 2. Istilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal SASAMBO (bahasa Sasak, Samawa, Mbojo) dicetak miring.	1. Judul modul harus sesuai indikator bahan ajar menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal 2. Ukuran dan jenis huruf tulisan pada halaman sampul harus terbaca dengan sangat jelas 3. Ilustrasi pada sampul harus sesuai dengan indikator bahan ajar menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal 4. Tata letak gambar dan tulisan harus proporsional 5. Margin harus proporsional 6. Komposisi warna gambar dan teks harus proporsional 7. Nama penulis dan editor harus dicantumkan dengan sangat jelas

<p>A. Aksi B. Formulasi C. Validasi D. Institusionalisasi</p>	<p>1. Meneliti cerita rakyat lokal SASAMBO 2. Membangun latar yang kaya lokal SASAMBO 3. Mempertimbangkan nilai-nilai budaya SASAMBO</p>	<p>Materi</p> <p>Materi dalam modul disusun berdasarkan pola kegiatan didaktis (aksi, formulasi, validasi, institusionalisasi, dan refleksi) dengan komposisi materi tentang:</p> <p>1. Konsep teks narasi: cerpen, cerita rakyat, legenda yang bermuatan kearifan lokal SASAMBO yang disajikan dalam modul.</p> <p>2. Kelengkapan aspek formal (judul, nama pengarang, dialog, narasi) teks narasi bermuatan kearifan lokal suku Sasak melalui cerita berjudul <i>Plecing Maiaq Buatan Inaq</i></p> <p>3. Kelengkapan unsur intrinsik (fakta cerita, sarana cerita, tema) teks narasi</p>	<p>1. Judul bab menggunakan huruf kapital jenis Andika berukuran 22' dan bagian isi berukuran 20'. Khusus penanda aspek kearifan lokal, semua kata dicetak miring.</p> <p>2. Komposisi ilustrasi dan ikon:</p> <p>a. Ikon jam beker disajikan pada setiap kegiatan sebagai penanda waktu.</p> <p>b. Ilustrasi gambar disajikan pada setiap cerita dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <p>1) Gambar seorang ibu dan remaja perempuan yang sedang membuat makanan tradisional Sasak yaitu <i>Plecing</i></p> <p>2) Gambar dua remaja perempuan yang sedang bermain permainan tradisional <i>Baluba</i> di tanah lapang berlatar rumah panggung suku Samawa.</p> <p>3) Gambar seorang nenek yang duduk di dekat alat tenun sedang memberikan kain tenun tradisional suku Mbojo kepada remaja laki-laki</p>	<p>1. Judul bab ditulis dengan bahasa Indonesia dan memperhatikan keefektifan kalimat bagi pengguna.</p> <p>2. Istilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal SASAMBO (bahasa Sasak, Samawa, Mbojo) dicetak miring</p>	<p>1. Judul dan isi materi harus ditulis dengan huruf dan ukuran huruf yang terbaca dengan jelas.</p> <p>2. Ilustrasi dan ikon pada materi harus sesuai dengan indikator menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal</p> <p>3. Tata letak harus proporsional</p> <p>4. Margin harus proporsional</p> <p>5. Komposisi warna harus proporsional</p> <p>6. Judul dan isi materi harus sesuai indikator pembelajaran menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal, yaitu mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan:</p> <p>a. Konsep teks narasi dan kearifan lokal</p> <p>b. menulis judul teks narasi bermuatan kearifan lokal</p> <p>c. menulis narasi teks narasi bermuatan</p>
<p>A. Aksi B. Formulasi C. Validasi D. Institusionalisasi</p>	<p>1. Meneliti cerita rakyat lokal SASAMBO 2. Membangun latar yang kaya lokal SASAMBO 3. Mempertimbangkan nilai-nilai budaya SASAMBO</p>	<p>Materi</p> <p>Materi dalam modul disusun berdasarkan pola kegiatan didaktis (aksi, formulasi, validasi, institusionalisasi, dan refleksi) dengan komposisi materi tentang:</p> <p>1. Konsep teks narasi: cerpen, cerita rakyat, legenda yang bermuatan kearifan lokal SASAMBO yang disajikan dalam modul.</p> <p>2. Kelengkapan aspek formal (judul, nama pengarang, dialog, narasi) teks narasi bermuatan kearifan lokal suku Sasak melalui cerita berjudul <i>Plecing Maiaq Buatan Inaq</i></p> <p>3. Kelengkapan unsur intrinsik (fakta cerita, sarana cerita, tema) teks narasi</p>	<p>1. Judul bab menggunakan huruf kapital jenis Andika berukuran 22' dan bagian isi berukuran 20'. Khusus penanda aspek kearifan lokal, semua kata dicetak miring.</p> <p>2. Komposisi ilustrasi dan ikon:</p> <p>a. Ikon jam beker disajikan pada setiap kegiatan sebagai penanda waktu.</p> <p>b. Ilustrasi gambar disajikan pada setiap cerita dengan deskripsi sebagai berikut:</p> <p>1) Gambar seorang ibu dan remaja perempuan yang sedang membuat makanan tradisional Sasak yaitu <i>Plecing</i></p> <p>2) Gambar dua remaja perempuan yang sedang bermain permainan tradisional <i>Baluba</i> di tanah lapang berlatar rumah panggung suku Samawa.</p> <p>3) Gambar seorang nenek yang duduk di dekat alat tenun sedang memberikan kain tenun tradisional suku Mbojo kepada remaja laki-laki</p>	<p>1. Judul bab ditulis dengan bahasa Indonesia dan memperhatikan keefektifan kalimat bagi pengguna.</p> <p>2. Istilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal SASAMBO (bahasa Sasak, Samawa, Mbojo) dicetak miring</p>	<p>1. Judul dan isi materi harus ditulis dengan huruf dan ukuran huruf yang terbaca dengan jelas.</p> <p>2. Ilustrasi dan ikon pada materi harus sesuai dengan indikator menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal</p> <p>3. Tata letak harus proporsional</p> <p>4. Margin harus proporsional</p> <p>5. Komposisi warna harus proporsional</p> <p>6. Judul dan isi materi harus sesuai indikator pembelajaran menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal, yaitu mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan:</p> <p>a. Konsep teks narasi dan kearifan lokal</p> <p>b. menulis judul teks narasi bermuatan kearifan lokal</p> <p>c. menulis narasi teks narasi bermuatan</p>

A. Aksi B. Formulasi C. Validasi D. Institusionalisasi	1. Meneliti cerita rakyat lokal SASAMBO 2. Membangun latar yang kaya lokal SASAMBO 3. Mempertimbangkan nilai-nilai budaya SASAMBO	Latihan dan evaluasi Latihan dan evaluasi dalam modul disusun berdasarkan pola kegiatan didaktis (aksi, formulasi, validasi, institusionalisasi, dan refleksi) dan disajikan pada setiap pertemuan, dengan komposisi 5 soal isian pendek, 5 pilihan ganda 5 soal uraian pada setiap pertemuan. Soal dikembangkan dari materi berikut: 1. Konsep teks narasi: cerpen, cerita rakyat, legenda yang bermuatan kearifan lokal SASAMBO yang disajikan dalam modul. 2. Kelengkapan aspek formasi (judul, nama pengarang, dialog, narasi) teks narasi bermuatan kearifan lokal suku Sasak melalui	1. Judul bab menggunakan huruf kapital jenis Andika berukuran 22'dan bagian isi berukuran 20'. Khusus penanda aspek kearifan lokal, semua kata dicetak miring. 2. Ikon jam beker disajikan pada setiap kegiatan sebagai penanda waktu. 3. Tata letak: a. 5 soal isian pendek di bagian kegiatan Ayo Menebak! b. 5 soal pilihan ganda setelah paparan materi c. 5 soal uraian/praktik di setiap akhir pertemuan 4. Ukuran margin disesuaikan dengan ukuran modul B5 5. Warna dasar halaman putih disertai ornamen etnik tenun Sasak berwarna emas.	1. Judul bab ditulis dengan bahasa Indonesia dan memperhatikan keefektifan kalimat bagi pengguna. 2. stilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal SASAMBO (bahasa Sasak, Samawa, Mbojo) dicetak miring.	1. Latihan dan evaluasi harus ditulis dengan huruf dan ukuran huruf yang sangat jelas 2. Ilustrasi dan ikon yang terdapat dalam soal harus jelas dan sesuai materi menulis teks deskriptif bermuatan kearifan lokal 3. Tata letak soal disesuaikan dengan fungsi soal dalam kegiatan pertemuan 4. Margin harus proporsional 5. Komposisi warna harus proporsional 6. Kalimat perintah pada latihan dan evaluasi harus efektif 7. Penggunaan istilah asing dalam soal harus disertai glosarium
	1. Meneliti cerita rakyat 2. Membangun latar yang kaya lokal SASAMBO 3. Mempertimbangkan nilai-nilai	Daftar Istilah Daftar istilah berisi gambar dan deskripsi tentang daftar istilah asing yang membutuhkan penjelasan untuk memahami makna istilah-istilah kearifan lokal SASAMBO	1. Judul bab menggunakan Andika berukuran 22'dan bagian isi berukuran 20'. Khusus penanda aspek kearifan lokal, semua kata dicetak miring. 2. Tata letak gambar dan judul disajikan proporsional 3. Margin disesuaikan dengan ukuran modul B5 4. Warna dasar halaman putih disertai ornamen	1. Judul bab ditulis dengan bahasa Indonesia dan memperhatikan keefektifan kalimat bagi pengguna. 2. stilah-istilah yang berkaitan dengan kearifan lokal SASAMBO (bahasa Sasak, Samawa, Mbojo) dicetak miring.	1. Daftar istilah harus ditulis dengan huruf dan ukuran yang sangat jelas 2. Ilustrasi dan ikon harus sesuai dengan muatan kearifan lokal 3. Tata letak gambar dan deskripsi gambar harus proporsional 4. Margin harus proporsional 5. Komposisi warna harus proporsional

Keterangan:

-  : Prinsip teori situasi didaktis yang terintegrasi dalam bahan ajar
-  : Muatan kearifan lokal yang terintegrasi dalam bahan ajar

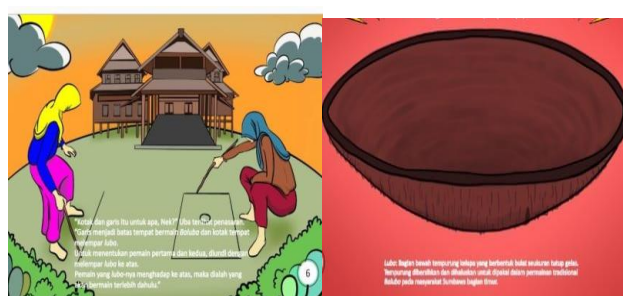
Berdasarkan tabel tersebut, contoh deskripsi model bahan ajar narasi yang memasukkan kearifan lokal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bahan ajar dibuat pada kertas ukuran B5 sehingga mudah dibaca dan merangsang keinginan belajar. Gambar berikut merupakan cuplikan sampul modul pembelajaran menulis cerpen untuk siswa.

Bagian selanjutnya menjelaskan cara menggunakan materi dalam modul Petunjuk Menulis. Bagian ini memberikan informasi yang jelas tentang jumlah pertemuan, kegiatan, dan langkah sistematis dalam menggunakan modul. Untuk memotivasi siswa, terdapat salam dan kata-kata penyemangat sebelum siswa mulai membaca modul. Di bawah ini adalah cuplikan petunjuk penggunaan materi dalam



Gambar 2. Cuplikan Kalimat Sapaan Motivasi dan Petunjuk Penggunaan Modul Pembelajaran Menulis Teks Naratif Bermuatan Kearifan Lokal

Kegiatan dalam modul bahan ajar terdiri dari tiga kegiatan utama. Kegiatan 1 terdiri dari dua kegiatan: "Ayo Menebak" dan "Ayo Membaca." Kegiatan 2 berisi tiga kegiatan. Contoh: "Mari kita cari tahu", "Mari kita bicara", "Mari kita simpulkan" Kegiatan "Ayo Latihan" dan "Refleksi Saya" termasuk dalam Kegiatan 3. 'Ayo Menebak' bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan yang cukup untuk memulai kegiatan belajar. Mari Membaca membantu memotivasi siswa untuk belajar. Kegiatan "Mari kita jelajahi", "Mari kita ceritakan", "Mari kita simpulkan", dan "Mari kita praktikkan" secara berurutan berkaitan dengan situasi didaktik yang telah dijelaskan sebelumnya: situasi tindakan, perumusan, verifikasi, dan pelembagaan. Selain itu, kegiatan "Refleksiku" juga berkaitan dengan evaluasi sebagai suatu proses pembelajaran. Gambar 3 berikut memberikan gambaran isi materi yang terdapat dalam modul SASAMBO.



Gambar 3. Cuplikan ilustrasi dan isi materi dan daftar istilah pembelajaran menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal SASAMBO

PEMBAHASAN

Proses perancangan model bahan ajar penulisan narasi SASAMBO yang memuat kearifan lokal tidak lepas dari peran berbagai pemangku kepentingan seperti pakar dan pengguna. Model bahan ajar yang diharapkan dapat dijadikan prototipe ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber pengetahuan yang kaya dan solusi untuk mengatasi kesenjangan dalam penulisan narasi. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, teori didaktik SASAMBO dan prinsip kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam komponen bahan ajar sehingga membentuk parameter yang kompleks. Parameter tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan menulis narasi, selain diterapkan pada kegiatan seperti menggali cerita rakyat, membangun lingkungan lokal yang kaya, dan aplikasi berbasis budaya, juga dapat mewakili latar belakang dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. nilai-nilai. Namun dari segi manfaat, ada juga aspek desain bahan ini yang perlu disempurnakan agar tercipta model yang konsisten dan valid. Untuk mencapai hal ini, penting untuk melakukan tindakan rekursif yang melibatkan para ahli dan pengguna. Proses ini memanfaatkan kearifan lokal SASAMBO untuk membantu menciptakan model bahan ajar yang sangat layak untuk mengisi kesenjangan dalam penulisan narasi.

Pengembangan bahan ajar menulis teks narasi bermuatan kearifan lokal SASAMBO berbasis teori situasi didaktis menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan pedagogis dan konteks budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab permasalahan pembelajaran menulis narasi di sekolah menengah. Temuan penelitian ini mempertegas bahwa kesulitan siswa dalam menulis cerpen tidak hanya disebabkan oleh rendahnya keterampilan teknis menulis, tetapi juga oleh keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, inspiratif, dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Dengan menghadirkan kearifan lokal SASAMBO sebagai sumber ide dan latar cerita, bahan ajar yang dikembangkan mampu menyediakan *scaffolding* konseptual sekaligus kultural bagi siswa dalam mengonstruksi teks narasi secara lebih bermakna.

Penerapan teori situasi didaktis ke dalam desain modul menulis narasi juga memberikan kontribusi pedagogis yang signifikan. Tahapan aksi, formulasi, validasi, dan institusionalisasi memungkinkan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, menalar, dan merefleksikan pengalaman belajarnya. Pola kegiatan seperti “Ayo Menebak”, “Ayo Membaca”, “Ayo Selidiki”, hingga “Ayo Latihan” menunjukkan bahwa proses belajar menulis diarahkan secara bertahap dari eksplorasi ide menuju produksi teks, sehingga mendukung perkembangan keterampilan menulis yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna dalam penguasaan keterampilan berbahasa.

Dari perspektif pendidikan karakter, muatan kearifan lokal SASAMBO yang terintegrasi dalam modul tidak hanya berfungsi sebagai konteks naratif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai budaya, sosial, dan moral. Nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, relasi manusia dengan alam, serta etika sosial tercermin dalam cerita rakyat dan ilustrasi budaya yang disajikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran menulis teks narasi berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada dimensi berkebinekaan global dan beriman serta berakhlak mulia.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar masih memiliki ruang untuk penyempurnaan. Produk yang dihasilkan baru sampai pada tahap prototipe dan belum diuji secara empiris terhadap

peningkatan kemampuan menulis narasi siswa melalui desain eksperimen atau kuasi-eksperimen. Oleh karena itu, efektivitas modul dalam meningkatkan kualitas teks narasi siswa secara kuantitatif belum dapat disimpulkan secara menyeluruh. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan masih berbasis cetak, sehingga peluang pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas interaktivitas dan jangkauan pembelajaran belum dimaksimalkan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penelitian lanjutan perlu diarahkan pada uji coba implementatif bahan ajar di kelas dengan melibatkan lebih banyak subjek dan konteks sekolah yang beragam. Selain itu, pengembangan versi digital atau multimodal dari modul SASAMBO berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses menulis narasi. Dengan demikian, bahan ajar berbasis kearifan lokal dan teori situasi didaktis tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan menulis, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan karakter siswa secara berkelanjutan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa desain model bahan ajar modul pembelajaran narasi yang memasukkan kearifan lokal dalam SASAMBO memenuhi syarat bahan ajar komprehensif. Model bahan ajar ini memenuhi persyaratan kaidah bahan ajar dan teori didaktik serta memasukkan berbagai aspek kearifan lokal SASAMBO. Untuk menyelesaikan desain, peneliti selanjutnya dapat memeriksa apa yang perlu diselesaikan melalui prosedur rekursif. Hal ini harus dilakukan untuk memperoleh desain yang lebih efektif dan tepat untuk mengatasi permasalahan dalam menulis teks naratif dan jenis teks lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, K. J., & Thahar, H. E. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Cerpen Berbasis Project Based Learning bagi Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 715–730. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.489>
- Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi Untuk Siswa Kelas Xi Sma. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 103–116. <https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103>
- Andersen, J., Watkins, M., Brown, R., & Quay, J. (2020). Narrative inquiry, pedagogical tact and the gallery educator. *International Journal of Education and the Arts*, 21(4). <https://doi.org/10.26209/ijea21n4>
- Ayu, D. I. M., & Susilawati. (2019). The Benefits of Digital Media in Literacy Activities in Senior High School. *International Conference of Literature*, 1, 379–385.
- Bursan, I. H. (2016). *Indonesian Instructional Material Development Based on Local Wisdom for Foreign Speakers (BIPA) at Makassar Muhammadiyah Mataram University* (Vol. 147, Issue March).
- Colon, B., Taylor, K. A., & Willis, J. (2000). Constructivist Instructional Design: Creating a Multimedia Package for Teaching Critical Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 5(1), 1–29. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2000.1955>
- Corbisiero-Drakos, L., Reeder, L. K., Ricciardi, L., Zacharia, J., & Harnett, S. (2021). Arts integration and 21st century skills: A study of learners and teachers. *International Journal of Education and the Arts*, 22(Number 1), 1–26. <https://doi.org/10.26209/ijea22n2>
- Diana, P. Z. (2021). Pengembangan e-Modul Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(2), 153. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i2.1635>
- Dwi, N., & Simanjuntak, A. (n.d.). *Multicultural Literacy and Society 5.0: A Challenge in Intercultural Environment*.
- Elvira Rahayu, Imam Muhtarom, S. M. (2021). Nilai Toleransi dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republika Daring dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra. *Basastra*, 9(1), 24–44.
- Fielden, C. (2015). *How To Write a Short Story; Get Published & Make Money*. www.bluetree.co.uk. <https://doi.org/www.bluetree.co.uk>
- Fitriani, I., Meilinawati, L., & Saleha, A. (n.d.). *Local Wisdom in The Folklore of Ande-Ande Lumut and Komebuki to Awabuki Local Wisdom in The Folklore of Ande-Ande Lumut and Komebuki to Awabuki*. www.academia.edu/
- Gunduz, N., & Hursen, C. (2015). Constructivism in Teaching and Learning; Content Analysis Evaluation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191(June 2015), 526–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.640>
- Indrayatti, W. (2020). Kemampuan Menulis Ringkasan Teks Cerita Siswa Kelas VII Siswa Sekolah Menengah Pertama Kota Tanjungpinang Tahun 2019. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2072>
- Istiamin, N. (2020). Penggunaan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Ponggok. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 1(2), 193–

200. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i2.145>
- Jiwandono, I. S. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar melalui Permainan Tradisional Khas Lombok di SDN 44 Mataram. *The 1st Annual Conference on Education and Social Sciences*, 1.
- Katili, A. K., Nuriadi, N., & Muhaimi, L. M. (2020). The Role and Development of Lawas as a Traditional Literary Work in Preserving Samawa Local Wisdoms. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(8), 697. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.2005>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Kosasih. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.
- Mackrell, K. (2013). *Theory of Didactical Situations and Instrumental*. 8(January), 2654–2663.
- Marasabessy, A. (2020). Development Of Teaching Materials Writing Short Story Based On Maluku Local Authority With Picture And Picture Models For Middle Middle Maluku District. *Kearifan Lokal Maluku Dengan Picture And Picture*, 5. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/teks/article/view/6346/pdf>
- Muhammad Mulyadi, & Rusma Noortyani. (2022). Cerpen Katastrofa Karya Han Gagah: Analisis Dekonstruksi dan Kohesi Gramatikal Referensi. *MABASAN*, 16(1), 35–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.484>
- Mulyati, Y. (2002). Pokok-pokok Pikiran Tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat. *Departemen Pendidikan Nasional*, 1–11.
- Nuriadi. (2022). “ Kemoq ” as A Traditional Method of Sasak People Explaining and Interpreting Literary Texts. *BIRCI Journal*, 5(1), 4386–4394. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4147>
- Nuriadi, & Melani, B. Z. (2021). An Alternative Method Of Teaching Creative Literary Writing: A Case Study Of EFL Learners At Indonesian University-Palarch's. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(8), 404–423.
- Pappa, S., & Hökkä, P. (2021). Emotion Regulation and Identity Negotiation: A Short Story Analysis of Finnish Language Teachers' Emotional Experiences Teaching Pupils of Immigrant Background. *Teacher Educator*, 56(1), 61–82. <https://doi.org/10.1080/08878730.2020.1785069>
- Pöhler, B., & Prediger, S. (2015). Intertwining lexical and conceptual learning trajectories - A design research study on dual macro-scaffolding towards percentages. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(6), 1697–1722. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1497a>
- Prasaja, F. D. P. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk SMA/MA Kelas XI. In *Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 147, Issue March). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, T. M., & Mulyati, Y. (2020). Penerapan modul berbasis android dalam pembelajaran menulis cerpen. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 502–506. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1387>
- Pritchard, A., & Woollard, J. (2010). Psychology for and Social Constructivism the Classroom: Learning. In *Applying Communication Theory for Professional Life* (Vol. 15, Issue 4). http://www.scribd.com/document_downloads/direct/39065930?extension=pdf&ft=1

- 383097779<=1383101389&user_id=63681374&uahk=fVIEaSOB8GE4nVXnUj8
B1Va6PbA%0Ahttp://www.education.leeds.ac.uk/assets/files/staff/borg/Introducing-
language-teacher-cognition.pdf%0Aht
- Puspasari, A., & Attas, S. G. (2019). the Local Wisdom and Cultural Identity of South Sumatra People As Reflected in Batang Hari Sembilan Folk Song" Kaos Lampu". *Proceeding the 4th International ...*, 356–365.
<http://eprints.binadarma.ac.id/4104/>
- Puspasari, A., & Gomo Attas, S. (n.d.). *The Local Wisdom and Cultural Identity of South Sumatra People as Reflected in The Local Wisdom and Cultural Identity of South Sumatra People as Reflected in Batang Hari Sembilan Folk Song "Kaos Lampu."* <https://www.youtube.com/>
- Rayanto, Y. H. (2018). the Implementation of C-Id, R2D2 Model on Learning Reading Comprehension. *Education of English as A Foreign Language*, 1(1), 19–25.
<https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2018.001.01.04>
- Reksiana, R. (2022). Implementasi Model R2d2 (Recursive, Reflective Design And Development Model) Dalam Pembelajaran. *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 7(2), 137.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.137-145>
- Rønning, F. (2021). Opportunities for language enhancement in a learning environment designed on the basis of the theory of didactical situations. *ZDM - Mathematics Education*, 53(2), 305–316. <https://doi.org/10.1007/s11858-020-01199-x>
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 235–246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Sembiring, M. M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Tanah Pinem. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3). <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10648>
- Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan. *Lingua*, 6(2).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Starkey, D. (2009). *Creative Writing; Four Genres in Brief* (K. S. Henry (ed.); Third Edit). Bedford.
- Stanton, Robert. (2011). *An Introduction to Fiction (Edisi Digita)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sumiyadi. (2010). Kriteria Penilaian Menulis Cerpen. *Diksatrasia*.
- Sumiyadi & Durachman. (2014). *Sanggar Sastra; Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra*. Alfabeta
- Sumiyadi, S. (2021). *Kesusastraan Indonesia; Teori, Pengkajian dan Model Pembelajaran* (R. A. Nugroho (ed.); I). UPI PRESS.
- Suryadi, D. (2018). *Backward Thinking dalam Merancang Desain Didaktis*.

- June. https://www.researchgate.net/profile/Didi-Suryadi/publication/325539126_Backward_Thinking_dalam_Merancang_Desain_Didaktis/links/5b13b3ec4585150a0a645255/Backward-Thinking-dalam-Merancang-Desain-Didaktis.pdf
- Sutopo, B., Hendriyanto, A., & Khalawi, H. (n.d.). *Kearifan Lokal dalam Mantra dan Elemen Drama Badut Sinampurna: Kearifan Lokal dalam Mantra dan Elemen Drama Badut Sinampurna: Upacara Tradisi di Ploso Pacitan Jawa Timur*.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identification of Local Wisdom in The Empowerment Isolated Traditional Community. *Sosio Informa*, 2(01), 1–18. [https://doi.org/10.1016/s0031-3939\(08\)70273-7](https://doi.org/10.1016/s0031-3939(08)70273-7)
- Wahyuni, S., Ambarwati, A., Ghony, J., & Junaidi, &. (2019). *Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural*.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yanti, N. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Digital Menyimak Kritis Berancangan Kerangka Kerja Sistematis, Aktif, Kontekstual, Teknologikal, Integratif (SAKTI) untuk Perguruan Tinggi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuberti. (2014). Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar. In *Anugrah Utama Raharja*. Anugrah Utama Raharja.